

Analisis Determinan Indeks Kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia

Bella Rahmawati^{1*}, Ismadiyanti Purwaning Astuti^{2*}

^{1*}Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Indonesia

^{2*}Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Indonesia

bellarahma@students.amikom.ac.id, ismadiyanti@amikom.ac.id

Abstract

The Happiness Index is an important indicator used to assess a community's subjective well-being, encompassing dimensions of life satisfaction, feelings, and the meaning and purpose of life. The happiness index is influenced not only by material factors but also by the social, economic, and environmental conditions surrounding people's lives. Improved economic well-being, such as improved purchasing power, can encourage people to fulfill basic needs and those supporting quality of life, thus positively contributing to happiness. Adequate housing contributes to a person's comfort and sense of security, making it a crucial aspect in improving quality of life. High income disparity can reduce happiness because social inequality creates a sense of injustice, economic anxiety, and unequal opportunities. High life expectancy is not necessarily directly proportional to happiness, as longevity is not always accompanied by a good quality of life. This study aims to analyze the determinants of the Happiness Index in Western Indonesia for the periods 2014, 2017, and 2021 using panel data regression. The regression results show that the variables per capita expenditure, adequate housing, income disparity, and life expectancy are all significant factors in influencing the Happiness Index. Life expectancy was not significant for the Happiness Index, while per capita expenditure, adequate housing, and income disparity significantly influenced the Happiness Index.

Keywords: *Happiness Indexes; Per Capita Expenditure; Adequate Housing; Income Disparity; Life Expectancy.*

Abstrak

Indeks Kebahagiaan merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan subjektif masyarakat, mencakup dimensi kepuasan hidup, perasaan, serta makna dan tujuan hidup. Tinggi rendahnya indeks kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor materi, tetapi juga oleh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang meliputi kehidupan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan ekonomi seperti daya beli yang lebih baik dapat mendorong masyarakat memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan penunjang kualitas hidup, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap kebahagiaan. Hunian yang layak turut menentukan kenyamanan dan rasa aman seseorang, sehingga menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Disparitas pendapatan yang tinggi dapat menurunkan kebahagiaan karena ketimpangan sosial menimbulkan rasa ketidakadilan, kecemasan ekonomi, dan kesenjangan kesempatan. Angka harapan hidup yang tinggi belum tentu berbanding lurus dengan kebahagiaan karena usia panjang tidak selalu diiringi kualitas hidup yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa determinan terhadap Indeks Kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia periode 2014, 2017, 2021 menggunakan metode regresi data panel. Hasil regresi menunjukkan secara

Article info

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

bellarahma@students.amikom.ac.id

Copyright©2026. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

bersama-sama variabel pengeluaran per kapita, hunian layak, disparitas pendapatan dan angka harapan hidup signifikan terhadap variabel Indeks Kebahagiaan. Variabel angka harapan hidup tidak signifikan terhadap variabel Indeks Kebahagiaan, sedangkan variabel pengeluaran per kapita, hunian layak, dan disparitas pendapatan berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Kebahagiaan.

Kata Kunci: Indeks Kebahagiaan; Pengeluaran Per Kapita; Hunian Layak; Disparitas Pendapatan; Angka Harapan Hidup.

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dari pembangunan ekonomi di suatu negara. Hal ini bisa diukur tidak hanya dengan indikator ekonomi dan sosial saja, tetapi juga bisa menggunakan indeks kebahagiaan. Lebih lanjut, Indeks Kebahagiaan merupakan salah satu pendekatan yang lebih menyeluruh dalam memahami kesejahteraan masyarakat karena menekankan pada dimensi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Indeks ini menggambarkan sejauh mana individu merasa puas terhadap kehidupannya secara keseluruhan, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Berbeda dengan indikator ekonomi konvensional, Indeks Kebahagiaan menilai kesejahteraan dari sisi psikologis dan emosional, bukan semata-mata dari kemampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar. Melalui pengukuran ini, pembangunan ekonomi tidak hanya dievaluasi berdasarkan pertumbuhan, tetapi juga berdasarkan sejauh mana hasil pembangunan tersebut benar-benar meningkatkan rasa bahagia, kepuasan hidup, dan kualitas hubungan sosial masyarakat (Alwi *et al*, 2023).

Dari sisi ekonomi, indeks kebahagiaan mencerminkan kesejahteraan subjektif masyarakat yang erat kaitannya dengan aktivitas dan perilaku ekonomi. Individu yang merasa bahagia cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi, pengambilan keputusan yang lebih baik, serta pola konsumsi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, tingkat kebahagiaan masyarakat dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kinerja tenaga kerja, efisiensi produksi, dan stabilitas sosial yang mendukung investasi. Karena itu, kebahagiaan bukan hanya isu sosial atau psikologis, melainkan juga fenomena ekonomi yang memiliki dampak terhadap dinamika pembangunan.

Bidang kajian *economics of happiness* muncul sebagai bentuk pengakuan ilmiah bahwa faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan, distribusi kesejahteraan, kondisi hunian, dan akses terhadap layanan publik memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat. Dengan demikian, meneliti indeks kebahagiaan dari sisi ekonomi menjadi penting untuk memahami bagaimana variabel ekonomi berkontribusi terhadap kesejahteraan manusia secara utuh.

Indeks kebahagiaan menjadi elemen penting dalam analisis ekonomi karena kemampuannya untuk memberikan perspektif yang lebih luas terhadap keberhasilan pembangunan. Indikator ekonomi tradisional seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan pendapatan per kapita sering kali tidak cukup mencerminkan kualitas hidup masyarakat, karena hanya menilai kesejahteraan dari sisi materi. Sementara itu, indeks kebahagiaan menggabungkan aspek objektif (seperti pengeluaran dan kondisi ekonomi) dengan aspek subjektif (seperti kepuasan hidup, rasa aman, dan hubungan sosial), sehingga menjadi ukuran yang lebih menyeluruh.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai kebahagiaan semakin relevan karena mencerminkan wajah nyata kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah. Berdasarkan data Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) BPS tahun 2014, 2017, dan 2021, diketahui bahwa indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia secara umum meningkat dari waktu ke waktu. Namun, terdapat perbedaan mencolok antarwilayah, terutama antara Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Fenomena menarik terlihat ketika provinsi di Kawasan Timur Indonesia seperti Maluku

dan Papua Barat justru mencatat tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan provinsi di Kawasan Barat, meskipun kawasan barat dikenal memiliki pembangunan ekonomi yang lebih maju, pendidikan yang lebih baik, serta infrastruktur yang lebih lengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu sejalan dengan kemajuan fisik atau indikator ekonomi semata (BPS, 2021).

Perbedaan tingkat kebahagiaan antara kawasan barat dan timur Indonesia dapat dijelaskan melalui berbagai faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Meskipun kawasan barat memiliki kemajuan ekonomi, infrastruktur yang lebih memadai, serta akses pendidikan yang lebih baik, tingkat kebahagiaannya justru lebih rendah dibandingkan kawasan timur. Hal ini terjadi karena masyarakat di kawasan barat umumnya hidup dalam lingkungan yang padat penduduk, menghadapi tekanan kompetisi kerja yang tinggi, biaya hidup yang terus meningkat, serta tuntutan produktivitas yang besar. Kondisi tersebut memicu stres, beban mental, serta penurunan kualitas perasaan dan kepuasan hidup, yang pada akhirnya berpengaruh pada rendahnya kesejahteraan subjektif.

Masyarakat di kawasan timur cenderung memiliki gaya hidup yang lebih sederhana, hubungan sosial yang lebih hangat, serta solidaritas dan gotong-royong yang masih kuat. Lingkungan sosial yang harmonis dan rendahnya tekanan kompetisi membuat dimensi perasaan, kepuasan, dan makna hidup lebih terjaga meskipun kondisi ekonomi tidak sekuat kawasan barat. Dengan demikian, meskipun kedua kawasan sama-sama berada pada kategori sedang dalam rentang indeks kebahagiaan, kawasan timur tetap menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Hal inilah yang menjadi alasan kuat untuk meneliti kawasan barat, karena justru di wilayah dengan pembangunan lebih maju, kebahagiaan masyarakat relatif lebih rendah akibat tingginya tekanan hidup yang memengaruhi dimensi perasaan dan kepuasan dalam pengukuran indeks kebahagiaan.

Dalam perspektif ekonomi kesejahteraan, kemampuan konsumsi memiliki peranan penting karena kesejahteraan individu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan dasar dapat terpenuhi. Penelitian Metasari & Utomo (2025) membuktikan bahwa peningkatan pendapatan dan pengeluaran per kapita memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan masyarakat Indonesia, karena individu yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki ruang untuk konsumsi rekreasional cenderung merasa lebih sejahtera secara subjektif. Selain faktor ekonomi, hunian layak merupakan kebutuhan dasar yang sangat menentukan kualitas hidup dan kesejahteraan subjektif masyarakat. Hunian yang layak tidak hanya dilihat dari kepemilikan rumah, tetapi juga dari kondisi fisik bangunan, akses terhadap air bersih, sanitasi, listrik, serta lingkungan tempat tinggal yang aman dan sehat.

Penelitian Alwi & Mulyani (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan rumah dan kondisi hunian yang layak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kebahagiaan karena menciptakan rasa stabilitas sosial dan psikologis. Dalam konteks pembangunan nasional, ketersediaan hunian layak juga mencerminkan keberhasilan pembangunan sosial dan pemerataan hasil pembangunan, sehingga variabel ini relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan Indeks Kebahagiaan.

Disparitas pendapatan menggambarkan ketimpangan distribusi hasil pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Meskipun suatu daerah memiliki tingkat pendapatan rata-rata yang tinggi, ketimpangan pendapatan yang besar dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan psikologis. Penelitian Furwanti *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa disparitas pendapatan berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan di berbagai provinsi di Indonesia, karena ketimpangan ekonomi melemahkan kohesi sosial dan meningkatkan ketidakpuasan masyarakat.

Sementara, angka harapan hidup yang tinggi mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat yang relatif baik, akses terhadap pelayanan kesehatan, kecukupan gizi, serta lingkungan hidup yang mendukung. Secara teoritis, individu yang sehat dan memiliki umur panjang memiliki peluang lebih besar untuk menikmati hidup, berpartisipasi dalam

aktivitas sosial, serta mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik. Pada penelitian Nuraini *et al.*, (2024) menyatakan bahwa peningkatan angka harapan hidup berkontribusi positif terhadap kebahagiaan karena berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental.

Indeks kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia lebih rendah disebabkan kehidupan sosial dan ekonomi yang menyertai kemajuan tingginya kehidupan sosial dan ekonomi yang menyertai kemajuan wilayah tersebut. Oleh karena itu, adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita, akses terhadap hunian layak, disparitas pendapatan dan angka harapan hidup terhadap indeks kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia.

Penelitian ini juga tidak hanya membantu menilai efektivitas pembangunan di tingkat makro, tetapi juga memberikan arah kebijakan yang lebih inklusif dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, penelitian tentang indeks kebahagiaan memiliki nilai strategis bagi perencanaan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris terhadap pemahaman mengenai peran kebahagiaan sebagai faktor yang mendorong kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan kebahagiaan masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

2. KAJIAN TEORI

Kebahagiaan termasuk dalam konsep *subjective well-being*, yaitu penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi kepuasan hidup serta pengalaman emosi positif dan negatif. Dengan demikian, kebahagiaan mencerminkan bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupannya sekaligus bagaimana perasaan yang dirasakan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Diener *et al.*, 2018).

Dalam penelitian mengenai kesejahteraan masyarakat, kebahagiaan sering diukur menggunakan Indeks Kebahagiaan sebagai indikator atau proksi dari kesejahteraan subjektif. Di Indonesia, pengukuran Indeks Kebahagiaan dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui tiga dimensi utama, yaitu kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Dimensi kepuasan hidup menggambarkan penilaian individu terhadap berbagai aspek kehidupan seperti kondisi ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan. Dimensi perasaan berkaitan dengan pengalaman emosional yang dirasakan individu, baik perasaan positif seperti senang dan tenang maupun perasaan negatif seperti cemas atau tertekan. Sementara itu, dimensi makna hidup mencerminkan sejauh mana individu merasa bahwa kehidupannya memiliki tujuan dan arti yang bernilai.

Dalam lingkup rumah tangga, pengeluaran sering dijadikan sebagai indikator untuk menilai kondisi kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran konsumsi rumah tangga menunjukkan bagaimana pendapatan dialokasikan untuk berbagai kebutuhan, baik kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, maupun kebutuhan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan rekreasi (Nicholson & Snyder, 2017).

Kualitas hunian juga memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan manusia. Dalam perspektif *Environmental Psychology*, lingkungan fisik tempat tinggal memengaruhi kondisi psikologis dan emosional individu. Lingkungan hunian yang nyaman, aman, dan sehat dapat meningkatkan rasa tenang, kenyamanan, serta kepuasan hidup seseorang. Sebaliknya, kondisi hunian yang tidak layak, seperti rumah yang sempit, tidak sehat, atau tidak memiliki fasilitas dasar yang memadai, dapat menimbulkan stres, rasa tidak aman, serta menurunkan kualitas hidup penghuninya (Firmansyah *et al.*, 2025).

Ketimpangan pendapatan tidak hanya berdampak pada kesenjangan ekonomi, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, kohesi masyarakat, serta persepsi keadilan.

Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menurunkan kesejahteraan subjektif karena individu merasa tidak memperoleh manfaat yang setara dari pembangunan, meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat (Taufiq *et al.*, 2025). Masyarakat dengan disparitas pendapatan tinggi cenderung mengalami tekanan sosial yang lebih besar, kecemasan akan mobilitas sosial, dan rendahnya rasa percaya antarwarga, yang semuanya berkontribusi menurunkan kualitas hidup (Delhey *et al.*, 2017).

Angka Harapan Hidup (AHH) juga merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan manusia yang menggambarkan kualitas kesehatan, kesejahteraan, serta kemampuan individu untuk hidup produktif dalam jangka panjang. Penelitian Muhammad *et al.* (2024) menunjukkan bahwa peningkatan umur harapan hidup berkorelasi positif dengan tingkat kebahagiaan, karena kesehatan yang lebih baik memberikan rasa aman, stabilitas hidup, dan mengurangi kecemasan terhadap risiko kematian dini. AHH yang tinggi juga mencerminkan kualitas layanan publik dan lingkungan sosial yang mendukung, sehingga meningkatkan kepuasan dan perasaan positif masyarakat.

Studi lebih lanjut pada penelitian Purwanti (2022) menganalisis faktor-faktor pendidikan dan ekonomi yang berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan yaitu diantaranya pertumbuhan PDRB, IPM, angka partisipasi sekolah, tingkat pengangguran terbuka, persentase penduduk miskin, rasio gini dan persentase angkatan kerja. Pada penelitian tersebut yang memiliki pengaruh positif yaitu hanya IPM dan angka partisipasi sekolah, sedangkan faktor lainnya berpengaruh negatif. Selain itu, penelitian Hanifa *et al.* (2024) menunjukkan Variabel pendapatan per kapita, dukungan sosial, dan belanja pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

Penelitian lainnya dari Ben Atasoge (2021) menunjukkan variabel pendidikan, kesehatan, indeks gini serta zis berpengaruh secara signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia. Sedangkan, variabel PDRB per kapita, kemiskinan dan indeks demokrasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif serta metode yang digunakan berupa regresi data panel. Pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya menggunakan data-data berupa angka sebagai bahan analisis, sumber lainnya dapat diperoleh berdasarkan bacaan ilmiah serupa, catatan akademis, buku-buku, literatur, serta peraturan-peraturan terkait topik permasalahan yang dibahas.

Regresi Data Panel adalah analisis regresi berdasarkan pada data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section* untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat/dependen dengan satu atau lebih variabel bebas/independen (Astuti, 2020). Penelitian ini menggunakan variabel pengeluaran perkapita, hunian layak, disparitas pendapatan dan angka harapan hidup sebagai variabel independen dan variabel indeks kebahagiaan sebagai variabel dependen. Regresi data panel dalam penelitian ini dioperasikan menggunakan alat analisis *EViews 10*. Langkah awal dalam penentuan model regresi berdasarkan hasil *uji chow*, *uji hausman* dan *uji lagrange multiplier (LM)*.

Objek penelitian ini adalah provinsi-provinsi yang berada di Kawasan Barat Indonesia, yang mencakup wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Jawa dengan jumlah keseluruhan 18 provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Data yang digunakan merupakan data panel, yang mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*, dimana periode pengamatan mencakup tahun 2014, 2017, dan 2021.

Tabel 3.1 Indikator Data yang digunakan dalam Penelitian

Variabel	Indikator
Indeks Kebahagiaan	Penilaian individu terhadap kepuasan hidup, kondisi emosional yang dirasakan, serta makna hidup yang dimiliki. Data diperoleh dari Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan oleh BPS
Pendapatan Per Kapita (PPK)	Rata-rata pengeluaran rumah tangga per individu dalam satu tahun diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
Hunian Layak (HNL)	Variabel ini diukur berdasarkan persentase rumah tangga yang menempati hunian dengan standar minimum kelayakan, yang meliputi kondisi fisik bangunan, ketersediaan sanitasi yang layak, akses air minum bersih serta ketersediaan listrik
Disparitas Pendapatan (DSP)	Variabel ini diukur menggunakan <i>Gini Ratio</i> , yaitu indikator yang menunjukkan Tingkat ketidakmerataan pendapatan Masyarakat
Angka Harapan Hidup (AHH)	Rata-rata usia yang diperkirakan dapat dicapai seseorang sejak lahir berdasarkan pola mortalitas yang berlaku

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Hasil Pengujian Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan pengujian pada pengeluaran perkapita, hunian layak, disparitas pendapatan, angka harapan hidup (independen) dan variabel indeks kebahagiaan (dependen) menggunakan 3 model regresi yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Estimasi Model

Variabel	<i>Common Effect Model</i>		<i>Fixed Effect Model</i>		<i>Random Effect Model</i>	
	<i>Coefficient</i>	<i>Prob</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob</i>
C	50.36268	0.0000	-28.44229	0.5788	40.46385	0.0011
PPK	0.000409	0.0035	0.001670	0.0055	0.000512	0.0010
HNL	-0.009142	0.5359	0.029191	0.0414	-0.002482	0.8195
DSP	-22.03146	0.0045	-23.74783	0.0466	-32.23394	0.0000
AHH	0.171723	0.0359	0.614657	0.1113	0.255439	0.0062
<i>R-squared</i>	0.360682		0.819384		0.464869	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.306272		0.692953		0.419326	
<i>F-Statistic</i>	6.628957		6.480868		10.20725	
<i>Prob (F-Statistic)</i>	0.000258		0.000003		0.000005	

Pemilihan model regresi terbaik dilakukan untuk memilih diantara ketiga model yang telah di regresi sebelumnya menggunakan *uji chow* dan *uji hausman*.

Tabel 4.2 Uji chow

<i>Effect Test</i>		<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section F</i>		4.481741	(17,30)	0.0002
<i>Cross section</i>	<i>Chi-square</i>	65.729499	17	0.0000

Nilai *p-value* pada *Cross-section F* adalah sebesar 0,0002 sehingga nilai tersebut kurang dari nilai taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan model *Fixed Effect* lebih tepat dibandingkan dengan model *Common Effect*.

Tabel 4.3 Uji hausman

<i>Test</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob</i>
<i>Summary</i>			
<i>Cross-section random</i>	22.202225	4	0.0002

Hasil pengujian Hausman memperoleh nilai *p-value* pada *cross section random* sebesar 0,0002, sehingga nilai *p-value* lebih kecil dari nilai taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, model *Fixed Effect* terpilih sebagai model yang lebih baik digunakan dibandingkan dengan model *Random Effect*. Berdasarkan ketiga pengujian model terbaik dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect*.

Pengujian selanjutnya dilakukan analisis regresi data panel untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan menggunakan software *EViews*, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Regresi *Fixed Effect*

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	-28.44229	50.67223	-0.561299	0.5788
PPK	0.001670	0.000558	2.993932	0.0055
HNL	0.029191	0.013695	2.131498	0.0414
DSP	-23.74783	11.44010	-2.075840	0.0466
AHH	0.614657	0.374658	1.640583	0.1113
<i>R-squared</i>	0.819384	<i>Durbin-Waston stat</i>		3.150934
<i>Adjusted R-squared</i>	0.692953			
<i>F-Statistic</i>	6.480868			
<i>Prob (F-Statistic)</i>	0.000003			

Model persamaan regresi berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, variabel Indeks Kebahagiaan memiliki nilai koefisien sebesar 28.44 ketika variabel independen 0 atau tidak berubah. Koefisien Pengeluaran Per Kapita sebesar 0,00 dan berpengaruh positif, ketika pengeluaran per kapita meningkat akan meningkatkan nilai Indeks Kebahagiaan. Koefisien variabel Hunian Layak sebesar 0.03 dan berpengaruh positif, ketika hunian layak meningkat akan meningkatkan nilai indeks kebahagiaan. Koefisien variabel Disparitas Pendapatan sebesar 24,74 dan berpengaruh negatif, ketika disparitas pendapatan menurun akan meningkatkan nilai indeks kebahagiaan. Sedangkan koefisien variabel Angka Harapan Hidup sebesar 0,61 dan berpengaruh positif, ketika angka harapan hidup meningkat akan meningkatkan nilai Indeks Kebahagiaan.

Uji signifikansi parsial (uji t) menjelaskan bahwa probabilitas variabel AHH (Angka Harapan Hidup) sebesar $0,1113 < \alpha = 5\%$ atau tidak signifikan pada nilai taraf signifikansinya. Probabilitas variabel PPK (Pengeluaran Per Kapita), HNL (Hunian

Layak) dan DSP (Disparitas Pendapatan) nilainya kurang dari 0.05, ketiga variabel tersebut signifikan karena nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan nilai taraf signifikansinya. Uji signifikansi simultan (uji F), diketahui nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,000003 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama variabel PPK (Pengeluaran Per Kapita), HNL (Hunian Layak), DSP (Disparitas Pendapatan) dan AHH (Angka Harapan Hidup) signifikan terhadap variabel Indeks Kebahagiaan.

Nilai koefisien determinasi R2 (*Adjusted R2*) pada persamaan regresi ini diperoleh 0.819384 maka diperkirakan sebesar 81,9 persen perilaku variabel dependen Indeks Kebahagiaan berubah dipengaruhi oleh perilaku variabel PPK (Pengeluaran Per Kapita), HNL (Hunian Layak), DSP (Disparitas Pendapatan) AHH (Angka Harapan Hidup) dan sisanya sebesar 18,1 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk di dalam model yang terangkum dalam kesalahan random

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Model yang dipilih adalah *FEM (Fixed Effect Model)*. Maka dari itu asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah hasil regresi terdistribusi normal atau tidak menggunakan uji *Jarque-Bera (JB)*. Nilai probabilitas berdasarkan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Normalitas

<i>JSeries: Standardized Residuals</i>	
<i>Std. Dev</i>	0.854355
<i>Jarque-Bera</i>	0.989437
<i>Probability</i>	0.609743

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah hasil regresi terdistribusi normal atau tidak menggunakan uji *Jarque-Bera (JB)*. Nilai probabilitas berdasarkan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan uji statistik J-B pada model persamaan menggunakan variabel independen PPK, HNL, DSP dan AHH diketahui nilai probabilitas diperoleh 0.609743 ($> \alpha = 5\%$), disimpulkan bahwa nilai residual hasil estimasi berdistribusi normal.

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i>			
<i>F-Statistic</i>	0.737876	<i>Prob.F(2,47)</i>	0.4836
<i>Obs*R-squared</i>	1.643928	<i>Prob.Chi-Square(2)</i>	0.4396

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch Godfrey LM-Test* dengan melihat nilai probabilitas *Obs*Rsquared*. Nilai probabilitas berdasarkan taraf signifikansi ($\alpha=5\%$). Pengujian autokorelasi pada model regresi menggunakan variabel independen PPK, HNL, DSP dan AHH diperoleh nilai probabilitas *Obs*Rsquared* sebesar 1.643928 ($< \alpha = 5\%$) atau signifikan pada nilai taraf signifikansinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengandung unsur autokorelasi.

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

	PPK	HNL	DSP	AHH
PPK	1.000000	-0.214683	0.338047	0.419290
HNL	-0.214683	1.000000	0.290472	-0.065391
DSP	0.338047	0.290472	1.000000	0.530849
AHH	0.419290	-0.065391	0.530849	1.000000

Uji Multikolinearitas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien korelasi sederhana antara sesama variabel bebas. Pada penelitian ini terbebas dari adanya multikolinearitas karena nilai korelasi yang didapatkan lebih kecil dari 0,80 yaitu korelasi PPK dan DSP 0,338047; PPK dan AHH 0,419290; DSP dan HNL 0,290472; AHH dan DSP 0,530849.

Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: ARCH</i>			
<i>F-Statistic</i>	1.223444	<i>Prob.F(1,51)</i>	0.2739
<i>Obs*R-squared</i>	1.241637	<i>Prob.Chi-Square(1)</i>	0.2652

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *ARCH* dengan melihat nilai probabilitas *Obs*R-squared*. Nilai probabilitas berdasarkan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Pengujian heteroskedastisitas diperoleh probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0.2739 ($>\alpha=5\%$) atau tidak signifikan pada nilai taraf signifikansinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pengeluaran Per Kapita terhadap Indeks Kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia

Pengeluaran per kapita (PPK) dalam penelitian ini sebagai variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,001670 dengan nilai probabilitas 0,0055, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai koefisien sebesar 0,001670 dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan pengeluaran per kapita sebesar 1 satuan, maka Indeks Kebahagiaan akan meningkat sebesar 0,001670 satuan begitu juga sebaliknya. Kenaikan pengeluaran per kapita mencerminkan meningkatnya kapasitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan penunjang kualitas hidup, sehingga mendorong rasa nyaman, aman, dan kepuasan yang berdampak pada meningkatnya tingkat kebahagiaan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran per kapita berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan Indeks Kebahagiaan, sehingga semakin tinggi kemampuan konsumsi masyarakat maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan yang dirasakan.

Dalam studi terbaru di *Slovakia Life Satisfaction and Inequality in Slovakia The Role of Income, Consumption and Wealth* ditemukan bahwa level absolut dari konsumsi dan kekayaan (*wealth*) memiliki efek positif signifikan terhadap *subjective well-being* (kebahagiaan/ kepuasan hidup), bahkan ketika kontrol atas ketimpangan dan variabel ekonomi lain diperhitungkan (Banerjee & Tóth, 2025). Begitu pula studi *The Relationship Between Happiness and Consumption Expenditure Evidence from Rural China* menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga yang secara ekonomis dekat dengan pengeluaran per kapita berkorelasi positif dengan kebahagiaan pada petani pedesaan di Tiongkok, terutama melalui peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan dasar, pendidikan, dan hadiah/*gifts* (Kontesa *et al.*, 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian ini menguatkan argumen bahwa pengeluaran per kapita adalah indikator penting dari kesejahteraan ekonomi yang secara langsung mempengaruhi kebahagiaan. Kenaikan pengeluaran per kapita menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki sumber daya memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sekunder, memungkinkan mereka memperoleh stabilitas kehidupan, rasa aman, serta akses ke layanan dan fasilitas yang meningkatkan kualitas hidup semua hal yang mendasari terciptanya rasa Bahagia

4.2.2 Pengaruh Hunian Layak terhadap Indeks Kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia

Variabel hunian layak (HNL) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan, dengan nilai koefisien sebesar 0,029191 dan nilai probabilitas 0,0414. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kualitas hunian memiliki pengaruh terhadap Indeks Kebahagiaan. Koefisien sebesar 0,029191 menunjukkan bahwa setiap peningkatan hunian layak sebesar 1 satuan, maka Indeks Kebahagiaan meningkat sebesar 0,029191 satuan begitu juga sebaliknya. Pengaruh positif ini mencerminkan bahwa kondisi tempat tinggal yang aman, nyaman, dan memenuhi standar kelayakan mampu meningkatkan rasa aman, kualitas hidup, serta kepuasan masyarakat yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan tingkat kebahagiaan.

Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan dasar yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan primer salah satunya terkait tempat tinggal merupakan fondasi bagi pencapaian kesejahteraan mental dan aktualisasi diri (Grimes *et al.*, 2024). Penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa kualitas hunian dan kondisi tempat tinggal memiliki hubungan yang kuat dengan kesejahteraan psikologis. Studi oleh (Brokešová *et al.*, 2025) dalam jurnal *Social Indicators Research* menemukan bahwa kualitas hunian, termasuk kondisi fisik rumah dan penilaiannya dibanding lingkungan sekitar, memiliki pengaruh signifikan terhadap life satisfaction masyarakat di kawasan perkotaan.

Penelitian lain oleh (Akbar *et al.*, 2023) dalam *Cities* menunjukkan bahwa kepemilikan rumah dan stabilitas tempat tinggal secara signifikan meningkatkan *subjective well-being*, karena memberikan rasa aman jangka panjang dan mengurangi ketidakpastian ekonomi. Hasil-hasil tersebut menguatkan bahwa perumahan merupakan faktor penting yang menentukan kebahagiaan masyarakat, terutama pada negara berkembang. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hunian layak memiliki peran signifikan dalam meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat. Kondisi rumah yang memadai tidak hanya membangun kenyamanan dan keamanan fisik, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial yang menjadi bagian penting dari kebahagiaan.

4.2.3 Pengaruh Disparitas Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia

Disparitas pendapatan (DSP) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -23,74783 dan nilai probabilitas 0,0466. Hasil ini mengindikasikan bahwa meningkatnya ketimpangan pendapatan akan menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat. Nilai koefisien negatif sebesar -23,74783 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan disparitas pendapatan sebesar 1 satuan, maka Indeks Kebahagiaan akan menurun sebesar 23,74783 satuan begitu juga sebaliknya. Penurunan disparitas pendapatan berkontribusi terhadap peningkatan kebahagiaan karena distribusi pendapatan yang lebih merata menciptakan rasa keadilan, meningkatkan akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar, serta memperkuat kondisi sosial dan psikologis yang mendukung terciptanya kebahagiaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Relative Income Hypothesis* yang dikemukakan oleh Richard Easterlin, yang menyatakan bahwa kebahagiaan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatannya secara absolut, tetapi juga oleh bagaimana pendapatan tersebut dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya. Tingginya disparitas pendapatan seringkali menurunkan hasil perbandingan sosial sehingga berdampak buruk pada kebahagiaan individu. Selain itu, teori *Social Comparison dan Status Anxiety* dari Wilkinson & Pickett menjelaskan bahwa kesenjangan pendapatan memicu kecemasan sosial dan menurunkan kualitas hubungan antar masyarakat, yang pada akhirnya menekan kebahagiaan kolektif (Rochdianingrum, 2023). Temuan penelitian ini juga konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu. Penelitian (Singh, 2023) menemukan bahwa kesenjangan pendapatan erat kaitannya dengan penurunan *subjective well-being* karena meningkatkan rasa tidak adil dan menurunkan kepercayaan sosial.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa rendahnya disparitas pendapatan berperan penting dalam meningkatkan Indeks Kebahagiaan masyarakat. Distribusi pendapatan yang lebih merata tidak hanya memperkuat kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga memperbaiki aspek sosial, psikologis, dan emosional yang memengaruhi kesejahteraan subjektif.

4.2.4 Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Indeks Kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia

Angka harapan hidup (AHH) menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,614657 dengan nilai probabilitas 0,1113, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil yang tidak signifikan pada variabel ini mengindikasikan bahwa peningkatan usia harapan hidup belum tentu secara langsung mendorong peningkatan tingkat kebahagiaan masyarakat.

Menurut teori *Subjective well-being (SWB)* yang menegaskan bahwa kebahagiaan merupakan hasil interaksi antara kondisi objektif dan penilaian psikologis individu terhadap kehidupannya. Penelitian sebelumnya oleh Lee *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa umur panjang belum tentu meningkatkan kebahagiaan jika tidak disertai dengan kesehatan mental yang baik dan dukungan sosial yang kuat³. Sementara itu, studi oleh (Barrington Leigh, 2024) mengemukakan bahwa masyarakat usia produktif cenderung lebih sensitif terhadap faktor-faktor ekonomi dan sosial dibanding variabel kesehatan jangka panjang seperti AHH. Temuan-temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa angka harapan hidup bukan merupakan prediktor kuat bagi kebahagiaan masyarakat, khususnya di wilayah yang sudah memiliki pencapaian kesehatan relatif baik.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan dari variabel pengeluaran per kapita dan hunian layak terhadap indeks kebahagiaan. Pada variabel disparitas pendapatan justru menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap indeks kebahagiaan dan juga pada variabel Angka Harapan Hidup (AHH) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Pengeluaran Per Kapita berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan karena dengan meningkatnya pengeluaran menunjukkan membaiknya daya beli dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga menciptakan rasa aman, nyaman, dan kepuasan yang secara langsung meningkatkan kebahagiaan subjektif. Hunian Layak berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan dikarenakan kondisi rumah yang aman, nyaman, dan memenuhi standar kelayakan mampu meningkatkan kualitas hidup, stabilitas emosional, serta rasa aman fisik dan psikologis, sehingga secara keseluruhan mendorong

meningkatnya tingkat kebahagiaan. Disparitas Pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan karena ketimpangan pendapatan yang tinggi menciptakan rasa ketidakadilan, menurunkan keharmonisan sosial, serta menimbulkan tekanan psikologis dan ketidakpuasan dalam masyarakat, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan. Hal ini, disebabkan karena panjangnya usia hidup tidak selalu mencerminkan kualitas hidup yang dirasakan masyarakat, kondisi kesehatan yang menurun pada usia lanjut, beban ekonomi keluarga, keterbatasan aktivitas, serta tantangan psikologis seperti kesepian atau stres sosial dapat mengurangi kebahagiaan, sehingga peningkatan angka harapan hidup tidak secara otomatis meningkatkan tingkat kebahagiaan masyarakat.

Adanya penelitian ini diharapkan pemerintah dapat meningkatkan daya beli masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta pengendalian harga kebutuhan pokok agar pengeluaran masyarakat dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lebih layak sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Pemerintah dan pihak terkait perlu terus meningkatkan program pembangunan dan perbaikan perumahan layak huni, termasuk penyediaan akses air bersih dan sanitasi yang memadai, agar masyarakat dapat tinggal di lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman. Bagi peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan serta memperluas periode penelitian dan metode analisis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. C., & Mulyani, E. (2023). Family Happiness, Socioeconomics, And Sociodemography: Facts In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(2), 120–130. <https://doi.org/10.21831/Jep.V19i2.60564>
- Akbar, R. A., Hartono, D., & Aritenang, A. F. (2023). The Effects of Homeownership on Social Capital. 34(1), 101–121. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2023.34.1.6>
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Badan Pusat Statistik (2021). Indeks Kebahagiaan 2021. Online: <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/27/Ba1b0f03770569b5ac3ef58E/Indeks-Kebahagiaan-2021.html>
- Banerjee, B., & Tóth, P. (2025). Life Satisfaction and Inequality in Slovakia : The Role of Income , Consumption and Wealth. In *Social Indicators Research* (Vol. 177, Number 1). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11205-024-03491-9>
- Barrington-Leigh. (2024). The econometrics of happiness : Are we underestimating the returns to education and income ? 1–36. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2023.105052>
- Ben Atasoge, I. A. (2021). Determinan Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 127–141.
- Brokešová, Z., Cupak, A., Lepinteur, A., & Rizov, M. (2025). Real Assets and *Subjective well-being* : Using a Novel Measure for Relative Effects. 1567–1591.
- Delhey, J., Schneickert, C., & Steckermeier, L. C. (2017). Sociocultural inequalities and status anxiety: Redirecting the Spirit Level Theory. *International Journal of Comparative Sociology*, 58(3), 215–240. <https://doi.org/10.1177/0020715217713799>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in *subjective well-being* research. *Nature human behaviour*, 2(4), 253–260. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>

- Firmansyah, R. A., Nugroho, R. A., Meidyanto, A., Nugroho, P., & Asbari, M. (2025). Pengaruh Teori Kebahagiaan dan Indeks Kebahagiaan dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal ILMu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis (JISMAB)*, 02(02), 32–36.
- Foye, C. (2017). The Relationship Between Size Of Living Space And *Subjective well-being*. *Journal Of Happiness Studies*, 18(2), 427–461. <https://doi.org/10.1007/S10902-016-9732-2>
- Furwanti, R., Lestari, D. M., Muflikha, M., & Wibowo, M. G. (2021). Determinant Of Macro-Economics: Does Income Inequality Influence Happiness? Evidence From Indonesia. *Jejak*, 14(1), 146–156. <https://doi.org/10.15294/Jejak.V14i1.28278>
- Grimes, A., Smith, C., Sullivan, K. O., Howden, P., Lydia, C., Gros, L., & Kowalchuk, R. (2024). Housing Tenure and Subjective Wellbeing: The Importance of Public Housing. *Applied Research in Quality of Life*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s11482-024-10369-y>
- Hanifa, A. D., Malia, S. S., & Pujiati, A. (2024). Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi dan Sosial Terhadap Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5. *Business and Economic Analysis Journal*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.15294/beaj.v4i1.xf3efy52>
- Kontesa, M., Chung, J., & Won, Y. (2021). HAPPINESS AND ECONOMIC CHOICE Maria Kontesa. (158), 78–96. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.4844>
- Metasari, A., & Utomo, Y. P. (2025). The Effect Of Socio-Economic Conditions On The Happiness Index: Asean-8 Study 2015-2021. *Wiga: Jurnal Penelitian ILMu Ekonomi*, 15(1), 28–38. <https://doi.org/10.30741/Wiga.V15i1.1262>
- Muhammad, F. F., Abdurrahim, F., Gunawan, J. P., Rahma, M. T., Oktaviana, T. A., & Antriyandarti, E. (2024). Analysis study: pengaruh faktor AHH (angka harapan hidup) pada masyarakat Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2021. *Kemakmuran Hijau: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.61511/jekop.v1i1.2024.744>
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2017). *Microeconomic Theory Basic Principles and Extensions* (11th ed.). Cengage Learning.
- Novianti, L. E., Wungu, E., & Purba, F. D. (2020). Quality Of Life As A Predictor Of Happiness And Life Satisfaction. 47, 93–103. <https://doi.org/10.22146/Jpsi.47634>
- Nuraini, I., Ananda, C. F., Muljaningsih, S., & Wahyudi, S. T. (2024). Regional Macro Policies For People's Happiness. *Ekulilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang ILMu Ekonomi*, 19(2), 172–184. <https://doi.org/10.24269/Ekulilibrium.V19i2.2024.Pp172-184>
- Purwanti, Y. (2022). Pengaruh Faktor Pendidikan dan Ekonomi pada Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Transformatif*, XI(1), 1–13.
- Rochdianingrum, W. A. (2023). Peran Pertumbuhan Ekonomi Dan Penerimaan Dalam Negeri Pada Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Dengan Ketimpangan Sebagai Variabel Mediasi Pendahuluan Setiap negara memiliki tujuan yang sama yaitu ingin memberikan kebahagiaan dan. 26(1).
- Salsabila, N. Della, Maharani, A., Hasanah, M., Puspita, M., & Sanjaya, V. F. (2025). Analisis Ekonomika Kebahagiaan : Pengaruh Pendapatan Dan Kesetaraan Terhadap Tingkat Kepuasan Hidup. 5(1), 801–817.
- Sas, N. (2021). The Level Of Happiness As A Determinant Of Sustainable Development. 2, 280–291. <https://doi.org/10.14595/Cp/02/017>
- Singh, S., & Kshtriya, S. (2023). Health , Hope , And Harmony : A Systematic Review Of The Determinants Of Happiness Across Cultures And Countries.
- Taufiq, M., Melidiana, M., Sasmita, J. E., Bintani, L., Karunia, A., Malik, A., & Delvi, N. P. (2025). Tinjauan Ketimpangan Distribusi Pendapatan dalam Perspektif Ekonomi Klasik dan Islam Pada Ekonomi Modern. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 143–157. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v4i2.5180>
- Zhang, J. (2022). Income , Social Capital , And *Subjective well-being* Of Residents In Western China.